

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Morfologi dan jenisnya

Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Tarigan, 1988 : 4). Sutedi (2011:43) menyebutkan bahwa istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon* yang juga merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dikajinya yaitu tentang 語/単語 *go/tango* ‘kata’ dan 形態素 *keitaiso* ‘morfem’.

Berkenaan dengan hal itu, Shigeyuki (1992 : 73) mengemukakan bahwa :

「形態論は単語より小さな、単語の部品となる「語基」や「接辞」といった形態素の組み立て（派生）についての規則と、形態素の組み合わせによる複合語形成とからなります」（*keitaironha tango yori chiisana, tango no buhin to naru “goki” ya “setsuji” toitta keitaisono kumitate (hasei) nitsuiteno kisokuto, keitaisono kumiawase niyuru fukugougokeisei tonaranarimasu*) yang artinya adalah ‘Yang disebut dengan morfologi adalah, bagian yang lebih kecil terhadap kata yang terdiri dari aturan tentang perikatan morfem (perubahan) atau kata dasar atau imbuhan yang menjadi bagian kata. Pembentukan morfem adalah bentuk *fukugou* hingga menjadi sebuah bentuk *tango*’.

Ada beberapa macam jenis morfologi yang ada pada bahasa Jepang.

Menurut Sutedi (2003 44-46) hasil dari proses pembentukan kata dalam bahasa

Jepang atau 語形成 (*gokeisei*) setidaknya terdapat 4 macam, yakni :

1. 派生語 *haseigo* adalah penggabungan dengan *setsuji* atau derivasi
2. 複合語 *fukugougo* adalah kata majemuk atau komposisi

3. くり込み・省略 *karikomi/shouryaku* adalah akronim suku kata dari kosakata aslinya

4. 頭辞語 *toujigo* adalah singkatan huruf pertama yang dituangkan dalam alfabet

Berkaitan dengan morfologi, sebelumnya perlu diperjelas kembali tentang pengertian kata dan morfem. Menurut Ramlan (1983 : 26-28) dalam Tarigan (1988 :

6), morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil dan tidak mempunyai satuan unsur lainnya. Kata adalah dua macam satuan yaitu satuan fonologi dan gramatik yang terdiri dari satu atau beberapa morfem. Untuk lebih memahami morfologi dalam bahasa Jepang, berikut ini adalah contoh penggunaan 語/単語 *go/tango* 'kata' dan 形態素 *keitaiso* 'morfem' :

- 1. 語/単語 *go/tango* 'kata' → 形態素 *keitaiso* 'morfem'
 大学 [大] [学]
Daigaku Dai Gaku (universitas)
- 2. 語/単語 *go/tango* 'kata' → 形態素 *keitaiso* 'morfem'
 蚊 [蚊]
Ka Ka (nyamuk)
- 3. 語/単語 *go/tango* 'kata' → 形態素 *keitaiso* 'morfem'
 書く [書] [く]
Kaku Ka Ku (menulis)

Kata dalam bahasa Jepang terdiri dari beberapa morfem. Seperti pada contoh (1) kata 大学 *daigaku* 'universitas' yang ditulis menggunakan huruf kanji terdiri dari dua morfem yaitu [*dai*] [大] dan [*gaku*] [学]. Pada contoh (2), pada kata *ka* [蚊] (nyamuk) yang hanya terdiri dari satu morfem yaitu [*ka*]. Berbeda untuk verba dan adjektiva, kata bisa terdiri dari beberapa morfem pada contoh (3)

verba *kaku* (書く) (menulis) terdiri dari dua bagian yaitu bagian depan ditulis menggunakan huruf kanji [*ka*] [書] yang tidak mengalami perubahan, dan disebut dengan 語幹 *gokan* ‘akar kata’ dan pada bagian kedua [*ku*] [く] yang bisa mengalami perubahan, dan disebut dengan 語尾 *gobi* ‘ekor kata’.

2.2 Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Jepang (*Nihongo no Gokeisei*)

Pembentukan kata-kata secara produktif tersebut menggunakan satu atau beberapa proses morfologis. O’Grady dan Dobrovolsky (1989 : 100 yang dikutip oleh Ba’dulu dan Herman 2005 : 30) menyatakan bahwa ada dua jenis pembentukan kata yang paling umum, yaitu derivasi dan pemajemukan. Keduanya menciptakan kata-kata dari morfem-morfem yang ada.

Derivasi adalah suatu proses, pembentukan suatu kata baru dari suatu pangkal, biasanya melalui penambahan suatu afiks. Derivasi juga merupakan suatu proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru, dalam pembentukan derivasi bersifat tidak dapat diramalkan (*unpredictable*). Pemajemukan adalah suatu proses yang mencakup penggabungan dua kata (dengan atau tanpa afiks) untuk menghasilkan suatu kata baru.

2.2.1 Derivasi (*Haseigo*)

Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas. Dalam bahasa Jepang, derivasi/kata turunan memegang peranan penting dalam proses pembentukan kata atau *word-formation* sesuai dengan bahasa Jepang yang tergolong sebagai bahasa aglutinasi. Aglutinasi adalah gejala penggunaan afiks untuk membentuk suatu pengertian baru dari

suatu kata dasar. Sebagai bahasa aglutinasi secara morfologi bahasa Jepang banyak ditandai oleh penambahan sufiks pada akar kata untuk menunjukkan fungsi gramatikalnya. Namun, secara umum proses derivasi dalam bahasa Jepang terjadi melalui prefiksasi dan sufiksasi (Nani dan Jonjon, 2010 : 46).

Tentang 派生 *hasei* 'derivasi' dalam bahasa Jepang, Kageyama (1993:13-14) menyebutkan bahwa derivasi adalah salah satu tipe utama dalam 語形成 *gokaisei* 'pembentukan kata' bahasa Jepang. Dalam pembentukan derivasional, afiks (*setsuji*) tidak bisa berdiri sendiri dan selalu melekat pada suatu kata (*go*), seperti prefiks (*setsuji*) *fu* 不 (*fu*)- yang selalu melekat di belakang kata berjenis nomina (*meishi*), sufiks (*setsubiji*) ー的 (*teki*) yang selalu melekat di belakang kata berjenis kata benda (*meishi*), dan sebagainya.

Machida (2001, 131-133) menyatakan bahwa salah satu pembentukan kata adalah melalui proses derivasi, di samping pemajemukan, dan fokus pembentukan derivasional ini adalah menghasilkan kata yang berbeda kelas dari kata dasarnya, misalnya pada kata うれしい *ureshii* 'senang' 形容詞 (*keiyoushi*/kata sifat) + *garu* ーがる → うれしがる *ureshigaru* 'merasa senang' 動詞 (*doushi*/kata kerja). Atau pada contoh lainnya : 大きい *ookii* 'besar' 形容詞 (*keiyoushi*/kata sifat) + ーさ *sa* → おおきさ *ookisa* 'besarnya' 名詞 (*meishi*/kata benda). Masih menurut Machida, ada juga morfem hasil derivasi yang memiliki kelas yang sama dengan bentuk kata dasarnya, misalnya : 'wajah' *kao* 顔 名詞 (*meishi*/kata benda) + 巢 - → 素顔 *sugao*

‘wajah polos/tanpa make up’ 名詞 (*meishi*/kata benda). Prefiks 巢- *su* ini apabila melekat pada 名詞 (*meishi*/kata benda) menunjukkan makna ‘tanpa apapun/polos’

Masih tentang derivasi dalam bahasa Jepang, Koizumi (1993 : 96) yang membagi afiks berdasarkan 形成 *keisei* ‘bentuk’ dan 内容 *naiyou* ‘isi’ menyatakan

bahwa berdasarkan isi, afiks dibagi atas 派生接辞 *haseisetsuji* ‘afiks derivasional’

dan 屈折接辞 *kussetsu setsuji* ‘afiks infleksional’ afiks derivasional adalah afiks-

afiks yang mengubah kelas kata dan menambah karakteristik gramatikal dari suatu

kata yang memiliki kelas/jenis yang sama, seperti berikut ini :

a. Derivasi yang mengubah kelas kata, misal :

1. 女 *onna* ‘wanita’ (名詞) *meishi* → 女らしい *onnarashii* ‘feminim’ (形容詞) *keiyoushi*
2. 広い *hiroi* ‘lebar’ (形容詞) *keiyoushi* → 広さ *hirosa* ‘lebarnya’ (名詞) *meishi*
3. 広い *hiroi* ‘lebar’ (形容詞) *keiyoushi* → 広まる *hiromaru* ‘menjadi lebar’ (動詞) *doushi*

Pada contoh 1, 2, dan 3 di atas penambahan sufiks -らしい *rashii* -さ *sa*

dan -まる *maru* menyebabkan perpindahan kelas kata yang menjadi

dasarnya. Hal ini dengan sendirinya juga mengubah identitas leksikal kata

turunan atau derivatnya.

b. Derivasi yang menambah karakteristik gramatikal kata yang memiliki kelas

yang sama, misal :

1. 読む *yomu* ‘membaca’ (動詞) *doushi* → /yom-ase-ru/ ‘menyuruh/membuat (seseorang) membaca’ (/ase/ adalah 使役接辞 *shieki setsuji* ‘sufiks kausatif’).
2. 読む *yomu* (動詞) *doushi* → /yom-are-ru/ (/are/ adalah 受身接辞 *ukemi setsuji* ‘sufiks pasif’)

Pada b. 2, perubahan dari kata 読む *yomu* ‘membaca’ menjadi *yom-are-ru*

memang tidak mengubah kelas kata, yakni sama-sama berkelas (動詞)

doushi. Namun, perubahan tersebut menghasilkan kata dengan identitas

leksikal yang berbeda, karena sufiks pasif –are berfungsi menambah makna

gramatikal kata 読む *yomu* ‘membaca’ tersebut dari aktif menjadi pasif.

Berdasarkan posisi morfem terikat terhadap morfem bebas tersebut, proses

afiksasi dapat dibedakan atas (1) pembubuhan depan (awalan atau prefiks), (2)

pembubuhan tengah (sisipan atau infiks), (3) pembubuhan akhir (akhiran atau

infiks). Prefiks yaitu pengimbuhan yang diletakkan di sebelah kiri kata dalam

proses yang disebut dengan prefiksasi, misalnya pengimbuhan kata { men-} yang

ada dalam kata : mendapat, mencuri, mencuci, mengubah dan sebagainya. Contoh

lain adalah pengimbuhan kata { ber-} pada kata : berjalan, bersepeda, bermain dan

sebagainya. Dalam proses pembentukan kata, terdapat proses pengimbuhan dalam

bahasa Jepang yang disebut *setsuji* yang memegang peranan penting.

Setсуji adalah kata yang tidak digunakan sebagai kata tunggal yang berdiri

sendiri, biasanya digabungkan dengan kata lain dan dilafalkan dalam satu kesatuan,

yang ditambahkan pada susunan kata yang baru. *Setсуji* adalah salah satu unsur

susunan kata. Biasanya ditambahkan pada kata lain (kata dasar/*goki*), tidak berdiri

sendiri serta unsur yang membentuk satu kata dengan diucapkan pada sambungannya. Namun, dalam bahasa Jepang afiksasi yang paling dominan adalah prefiks (*settouji*) dan sufiks (*setsubiji*). *Settouji* (接頭辞) prefiks yaitu pengimbuhan yang diletakkan atau yang dimbuhan di depan atau di awal kata.

Misalnya: (*o kyaku* = お客 = tamu), (*gokazoku* = ご家族 = keluarga), dan lain-lain.

Dalam bahasa Jepang sufiks disebut dengan *setsubiji* (接尾辞). Sufiks yaitu pengimbuhan yang diletakkan yang diimbuhan di sebelah kanan kata dalam proses yang disebut dengan sufiksasi, misal pemberian akhiran /-an/ pada kata : tuntutan, makanan, minuman dan sebagainya. Contoh dalam bahasa Jepang, yaitu : (Tanaka-*san* = 田中一さん = Tuan Tanaka). Infiks yaitu pengimbuhan yang diletakkan dengan penyisipan di dalam kata itu, misalnya (patuk - pelatuk, tali- temali, gigi - gerigi). Infiks dalam bahasa Jepang secara umum kurang terlihat. Namun, terlihat pada infiks /-e-/ dalam contoh kata berikut ini : (*mieru*=見える = kelihatan) (*mi + e + ru*).

Menurut Timothy (1993:1) prefiks (*settouji*) yang biasanya sering dipakai antara lain : お *o*, 総 *sou*, ご *go*, 再 *sai*, 新 *shin*, 大 *dai*, 不 *fu*, 全 *zen*, 非 *hi*, 各 *kaku*, 旧 *kyuu*, 女 *me*, 真 *ma*, 未 *mi*, 無 *mu*.

Menurut Timothy (1993 : 29) sufiks bahasa Jepang (*setsubiji*) yang sering dipakai antara lain : 的 *teki*, 別 *betsu*, 部 *bu*, 物 *butsu*, 病 *byou*, 調 *chou*, 中 *chuu*, 代 *dai*, 団 *dan*, 度 *do*, 費 *hi*, 品 *hin*, 法 *hou*, 本 *hon*, 員 *in*, 人 *jin*, 所 *sho*, 上 *jou*, 下 *ka*, 化 *ka*, 家 *ka*, 感 *kan*, 圈 *ken*, 金 *kin*, 論 *ron*, 類 *rei*, 力 *ryoku*, 流 *ryuu*, 生 *sei*,

說 *setsu*, 会 *kai*, 界 *kai*, さ *sa*, さん *san*, 者 *sha*, 士 *shi*, 式 *shiki*, 心 *shin*, 層 *sou*,
場 *jou*, 隊 *tai*, 用 *you*, 風 *fu*, 派 *ha*, 劑 *zai*, 工 *kou*.

Menurut Sugimoto dan Masashi (1994 : 35), jika dilihat dari segi jenis kata, *setsuji* terbagi atas :

1. *Setsuji* yang berasal dari bahasa Jepang (*Wago*), contohnya : お *o*, ご *go*, さ *sa*,
さん *san*, 本 *hon*.
2. *Setsuji* yang berasal dari bahasa Cina (*Kango*), contohnya : 不 *fu*, 非 *hi*, 各 *kaku*,
的 *teki*, 人 *jin*, 化 *ka*, 大 *dai*, 未 *mi*, 無 *mu*.
3. *Setsuji* yang berasal dari bahasa asing (*Gairaigo*), contohnya : マン *man*, アン
チ *anchi*, メートル *meetoru*, キログラム *kiroguramu*, ルピア *rupia*.

2.3 Prefiks dalam Bahasa Jepang

Terdapat kelompok atau klasifikasi prefiks bahasa Jepang tersebut yang dapat dirinci menurut maknanya yaitu sebagai berikut :

1. Afiks (prefiks) yang menyatakan “negasi” yaitu : *fu* (不)、*hi* (非) *mu* (無).

Prefiks *fu* (不)、*hi* (非) *mu* (無) ada yang melekat pada kata berkelas nomina maupun ajektiva, seperti berikut :

- a. 健康 *kenkou* ‘kesehatan’ (名詞) + 不 *fu* → 不健康 *fukenkou* ‘tidak sehat’
(形容詞)
- b. 作法 *sahou* ‘etika’ (名詞) + 無 *mu* → 無作法 *musahou* ‘tidak beretika’ (形
容詞)

c. 可能 *kanou* ‘mungkin’ (形容詞) + 不 *fu-* → 不可能 *fukanou* ‘tidak mungkin’ (形容詞)

d. 意識 *ishiki* ‘kesadaran’ (名詞) + 無 *mu-* → 無意識 *muishiki* ‘tidak ada kesadaran’ (名詞)

Afiksasi dengan *fu* (不)、*hi* (非) *mu* (無) di atas menyebabkan perpindahan kelas kata dari kata benda *meishi* 名詞 menjadi kata sifat *keiyoushi* 形容詞

(lihat contoh a, b, dan d). Dengan demikian, hubungan antara kata dasar dengan derivatnya adalah hubungan derivasi atau derivasional. Dengan terjadinya perpindahan kelas kata, maka secara otomatis menghasilkan derivat yang memiliki makna leksikal berbeda dengan kata dasarnya, atau pembentukan yang menghasilkan kata baru.

2. Afiks (prefiks) yang menyatakan “betul-betul, sangat, paling” yaitu : *ma* (真~)、*dai* (大~)、*sai* (最).

Contoh : (*masshiro* = 真っ白 = betul-betul putih)、(*daikirai* = 大嫌い = sangat benci)、(*saishingata* = 最新型 = model paling baru).

3. Afiks (prefiks) yang menyatakan “lagi, ulang” yaitu : *sai* (再~).

Contoh : (*saikakunin* = 再確認 = konfirmasi ulang)

4. Afiks (prefiks) yang menyatakan “besar dan kecil” yaitu *oo-* dan *ko-*, kedua prefiks di atas masing-masing melekat pada kata berjenis nomina, misal :

a. 雨 *ame* ‘hujan’ (名詞) + *oo-* → 大雨 *ooame* ‘hujan lebat’ (形容詞)

b. 雨 *ame* ‘hujan’ (名詞) + *ko-* → 小雨 *kosame* ‘hujan rintik-rintik’ (形容詞)

Dari afiksasi dengan prefiks おお *oo-* dan こ *ko-* menghasilkan derivat yang memiliki kelas kata yang berbeda, dan dengan sendirinya kata derivat tersebut secara leksikal juga memiliki makna berbeda dengan kata dasarnya.

5. Afiks (prefiks) yang berfungsi sebagai ‘prefiks penghalus’, yaitu : おお- dan こ-, kedua prefiks ini dapat melekat pada kata, baik berjenis verba, nomina maupun ajektiva. Berikut adalah contoh prefiks tersebut :

- a. 宅 *taku* ‘rumah’ (名詞) + お *o-* → お宅 *otaku* ‘rumah’ (名詞)
- b. 両親 *ryoushin* ‘orang tua’ (名詞) + こ *go-* → ご両親 *goryoushin* ‘orang tua’ (名詞)
- c. 忙しい *isogashii* ‘sibuk’ (形容詞) + お *o-* → お忙しい *oisogashii* ‘sibuk’ (形容詞)
- d. 多忙 *tabou* ‘sibuk’ (形容詞) + こ *go-* → ご多忙 *gotabou* ‘sibuk’ (形容詞)

Dari proses derivasi dengan prefiks お *o-* dan こ *go-* di atas bisa diketahui bahwa derivatnya atau kata turunnya masih memiliki kelas kata yang sama, namun identitas leksikal antara kata dasar dengan derivatnya adalah berbeda.

2.4 Prefiks Negatif dalam Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa prefiks yang berfungsi membuat kata yang dilekati menjadi bermakna negatif. Diantara prefiks tersebut adalah 不 (*fu*), 非 (*hi*), dan 無 (*mu*). Berikut akan dijelaskan tentang penggunaan masing-masing prefiks tersebut.

2.4.1 Prefiks 不 (*fu*)

Timothy (1993 : 4) menjelaskan bahwa kata yang dibentuk dengan '*fu*' 不 memiliki padanan Bahasa Indonesia yakni : tak, non-,. Kata yang dibentuk dengan -*fu* melibatkan penidakan terhadap apa yang disebutkan kata dasarnya. Kata dasarnya mungkin berupa kata benda ataupun kata benda yang menyerupai kata sifat, dan apabila kata dasarnya kata benda, kata yang berawalan *fu*- dapat berfungsi baik sebagai kata benda (contoh 4, 7) atau yang lebih umum berfungsi sebagai kata benda yang menyerupai kata sifat (contoh 1, 2, 5, 6, 8). Dalam beberapa hal, kata dengan awalan *fu*- dapat berfungsi baik.

Dalam cakupan pemakaiannya, *fu*- bertumpang tindih dengan 非- *hi*- dan 無- *mu*-; Aihara (1986) dan Martin (1975: 388-391, 763-765) dalam Timothy (1993 : 5). Kata-kata yang berawalan *fu*- cenderung untuk melibatkan evaluasi yang tak menguntungkan (Zimmer 1964: 75), dan tidak seperti *hi*- dan *mu*-, *fu*- dapat berarti "jelek" (contoh 7). Terdapat beberapa kata yang dibentuk dengan 不- *bu*- yang terkait secara etimologis alih-alih *fu*- : 不躱 *bu-shitsuke* (*na*) (kurang ajar).

1. 不安定 *fu-antei* (*na*) "tidak stabil

DASAR: 安定 *antei* "stabilitas."

漁業はとても不安定な職業だ。

Gyogyou wa totemo fu-antei na shokugyou da.

'Industri perikanan adalah bisnis yang sangat tidak stabil'.

2. 不衛生 *fu-eisei* (*na*) "tidak terjaga kebersihannya."

DASAR: 衛生 *eisei* "sanitasi, kebersihan."

不衛生なので、そのレストランには行きたくない。

Fu-eisei na no de, sono resutoran ni wa ikitaku nai.

'Aku tak mau pergi ke restoran itu karena tidak bersih'.

3. 不必要 *fu-hitsuyou* (na) “tidak perlu”
 DASAR: 必要 *hitsuyou* / ~ (na) “kepentingan / perlu.”
 彼の話はいつも不必要に細かい。
Kare no hanashi wa itsumo fu-hitsuyou ni komakai.
 ‘Apa yang dikatakannya selalu diberikan perincian yang tidak perlu’.
4. 不一致 *fu-icchi* “ketidaksetujuan”
 DASAR: 一致 *icchi* “persetujuan.”
 意見の不一致を恐れてはいけない。
Iken no fu-icchi o osorete wa ikenai.
 ‘Seharusnya tidak perlu takut pada perbedaan pendapat’.
5. 不規則 *fu-kisoku* (na) ”tak beraturan.”
 DASAR: 規則 *kisoku* “aturan.”
 英語には不規則な動詞がたくさんある。
Eigo ni ha fu-kisoku na doushi ga takusan aru.
 ‘Dalam Bahasa Inggris banyak terdapat kata kerja tak beraturan’.
6. 不慣れ *fu-nare* (na) “tidak terbiasa.”
 DASAR: 慣れ *nare* “menjadi/mulai terbiasa.”
 中国人の彼女は、まだ日本の生活に不慣れだ。
Chuugoku jin no kanojo wa, mada Nihon no seikatsu ni fu-nare da.
 ‘Sebagai orang Cina, ia masih belum terbiasa dengan kehidupan Jepang.’.
7. 不成績 *fu-seiseki* “penampilan, permainan yang payah.”
 DASAR: 成績 *seiseki* “penampilan, hasil.”
 日本チームは今回の試合も不成績に終わった。
Nihon-chiimu wa konkai no shiai mo fu-seiseki ni owatta.
 ‘Tim Jepang dalam pertandingan kali ini pun bermain dengan buruk’.
8. 不自然 *fu-shizen* (na) “tidak alami, wajar.”
 DASAR: 自然 *shizen* / ~ (na) “alam / alami.”
 不自然な言葉使いは避けるべきだ。
Fu-shizen na kotoba-zukai wa sakeru beki da.
 ‘Bahasa yang tidak wajar harus dihindari’.
9. 不適當 *fu-tekitou* (na) “tidak layak.”
 DASAR: 適當 *tekitou* (na) “layak.”
 個人的な記事はこの雑誌に不適當だ。
Koujin-teki na kiji wa kono zasshi ni futekitou da.
 ‘Artikel tentang watak pribadi seseorang tidaklah layak untuk majalah ini’.

10. 不透明 *fu-toumei* (na) “tidak jelas.”

DASAR: 透明 *toumei* (na) “tembus pandang.”

新しい政策は国民には全く不透明だった。

Atarashii seisaku wa kokumin ni wa mattaku fu-toumei datta.

‘Kebijakan politik yang baru tidak jelas sama sekali bagi masyarakat’.

2.4.2 Prefiks 非 (*hi*)

Timothy (1993 : 7) menjelaskan bahwa prefiks *hi-* memiliki padanan pada bahasa Indonesia yakni : non-, tak, bukan, anti, bebas. Kata yang dibentuk dengan

hi- melibatkan penidakan terhadap apa yang ditunjukkan kata dasarnya. Dalam

kebanyakan kasus, kata dasarnya adalah kata benda, namun *hi-* dapat pula

ditambahkan pada kata benda yang dapat berfungsi sebagai kata sifat berakhiran –

的 *-teki*. Apabila kata dasarnya adalah kata benda bebas, kata yang berawalan *-hi*

mungkin menjadi kata benda bebas (contoh 1, 7), kata benda tak bebas (contoh 2,

3, 5, 9), atau kata benda yang menyerupai kata sifat (contoh 4, 8).

Dalam cakupan pemakaiannya *hi-* bertumpang tindih dengan 不- *fu-* dan 無-
mu, namun demikian hanya *hi-* yang dapat ditambahkan pada kata dasar yang

berakhiran *-teki*. Aihara (1986) dan Martin (1975:388-391, 763-765) dalam

Timothy (1993 : 8) Berlawanan dengan kata yang berawalan *fu-* kata berawalan *hi-*
cenderung untuk lebih melibatkan penilaian netral daripada buruk.

1. 非暴力 *hi-bouryoku* “anti kekerasan”

DASAR: 暴力 *bouryoku* “kekerasan”

ガンジーやキングは非暴力を主張した。

Ganjii ya kingu wa hi-bouryoku o shuchou shita.

‘Gandhi dan King menganjurkan anti kekerasan’.

2. 非武装 *hi-busou* (no) “tak dipersenjatai”

DASAR: 武装 “persenjataan”

Kokumin wa hi-busou-chuuritsu o nozonda.

‘Masyarakat mengharapakan kenetralan yang tidak dipersenjatai’.

3. 非同盟 *hi-doumei* (no) “non-blok, tak memihak/bersekutu.”

DASAR: 同盟 *doumei* “persekutuan.”

スイスやスウェーデンは非同盟国だ。

Suisu ya sueeden wa hi-doumei-koku da.

‘Swiss dan Swedia adalah negara-negara yang tak memihak’.

4. 非常識 *hi-joushiki* (na) “tak masuk akal.”

DASAR: 常識 *joushiki* “akal sehat.”

そんな非常識な計画は採用されるはずがない。

Sonna hijoushiki na keikaku wa saiyou sareru hazu ga nai.

‘Rencana tak masuk akal semacam itu sudah pasti tidak akan dipilih’.

5. 非課税 *hi-kazei* (no) “bebas pajak”

DASAR: 課税 *kazei* “pajak”

来年から薬は非課税になる。

Rainen kara kusuri wa hi-kazei ni naru.

‘Mulai tahun depan, obat-obatan akan bebas pajak’.

6. 非公式 *hi-koushiki* “tidak resmi.”

DASAR: 公式 *koushiki* (no) “resmi.”

彼の発言は非公式だった。

Kare no hatsugen wa hikoushiki datta.

‘Pernyataannya bukanlah pernyataan resmi’.

7. 非組合員 *hi-kumiai-in* “bukan anggota perkumpulan.”

DASAR: 組合員 *kumiai-in* “anggota perkumpulan”

60人のうち50人が非組合員だ。

Rokujuunin no uchi gojuunin ga hi-kumiai-in da.

‘Dari 60 orang, 50 orang bukan anggota perkumpulan’.

8. 非人情 *hi-ninjou* (na) “tak berprikemanusiaan”

DASAR: 人情 *ninjou* “perasaan manusia”

このごろ非人情な行為が目立つ。

Kono goro hi-ninjou na koui ga medatsu.

‘Tindakan tak berprikemanusiaan akhir-akhir ini lebih mencolok’.

9. 非オペック *hi-opekku* (no) “non-OPEC.”

DASAR: オペック *opekku* “OPEC”

非オペック産油国は値上げをしなかった。

Hi-opekku-san yukoku wa neage o shinakatta.

‘Negara-negara penghasil minyak non-OPEC tidak menaikkan harga mereka’.

10. 非生産的 *hi-seisan-teki* “tidak produktif.”

DASAR: 生産的 *seisan-teki* “produktif.”

社長は非生産的なシステムを改めるために努力した。

Shachou ha hi-seisan-teki na shisutemu o aratameru tame ni doryoku shita.

‘Direktur perusahaan telah berusaha merombak sistem yang tidak produktif’.

2.4.2 Prefiks 無 (*mu*)

Timothy (1993: 15) menjelaskan bahwa prefiks *mu-* memiliki padanan pada Bahasa Indonesia yakni : tak, kurang, tanpa. Kata yang dibentuk dengan *mu-* berarti

“kurang/tidak memiliki” apa yang disebutkan kata dasarnya dan biasanya dapat

diterangkan dengan なし *-nashi*. Sebagai contoh, 無利息 *mu-risoku* (no) (bebas bunga) jelas-jelas bersinonim dengan 利息なし *risoku-nashi* (no) (tanpa bunga).

Dalam cakupan pemakaiannya, *mu-* dalam batas tertentu bertumpang tindih dengan

不- *fu-* dan 非- *hi-*, namun *mu-* berbeda dalam mensyaratkan kata benda bebas

sebagai kata dasarnya Martin (1975: 390 dalam Timothy (1993 : 16).

Kata yang berawalan *mu-* dapat berfungsi sebagai kata keterangan jika diikuti oleh *ni* (contoh 3) atau *de* (contoh 1, 10) dan predikat apabila diikuti oleh

bentuk *da* (contoh 5, 6). Kata-kata tersebut dapat pula berfungsi sebagai pembentuk

kata benda (contoh 2, 7, 8, 9). Beberapa kata berawalan *mu-* merupakan kata benda yang menyerupai kata sifat dan memerlukan *na* sebelum kata benda (contoh 2, 6),

sedangkan yang lainnya mensyaratkan *no* (contoh 1, 4, 7, 8, 9, 10); namun demikian

yang lainnya tetap dapat mengambil *na* atau *no* (contoh 3, 5). Ada beberapa kata

yang terkait secara etimologis yang dibentuk dengan 無- *bu* alih-alih *mu*-: 無用心

bu-youjin (na) (tidak aman).

1. 無着陸 *mu-chakuriku* (no) “non-stop.”
 DASAR: 着陸 *chakuriku* “pendaratan”
 アメリカなら、東京から無着陸で行ける。
Amerika nara, toukyou kara mu-chakuriku de ikeru.
 ‘Jika Amerika, kau dapat terbang non-stop dari Tokyo’.
2. 無意味 *mu-imi* (na) “tanpa arti”
 DASAR: 意味 *imi* “arti”
 政治家の演説はたいてい無意味なおしゃべりに過ぎない。
Seijika no enzetsu wa taitei mu-imi na oshaberi ni suginai.
 ‘Pidato politisi biasanya tidak lebih dari ocehan tanpa arti’.
3. 無意識 *mu-ishiki* (na / no) “tidak sadar”
 DASAR: 意識 *ishiki* “kesadaran”
 少しでも練習すれば無意識にできるようになる。
Sukoshi de mo renshuu sureba mu-ishiki ni dekiru you ni naru.
 ‘Kalau berlatih sedikit saja, akan mampu mengerjakan secara tanpa sadar’.
4. 無条件 *mu-jouken* (no) “tanpa syarat”
 DASAR: 条件 *jouken* “syarat, kondisi”
 連合国は日本に無条件降伏を要求した。
Rengou-koku wa nihon ni mu-jouken-koufuku o youkyuu shita.
 ‘Negara sekutu menuntut Jepang menyerah tanpa syarat’.
5. 無関係 *mu-kankei* (na / no) “tak berhubungan, tidak relevan”
 DASAR: 関係 *kankei* “hubungan”
 国籍や人種は頭と無関係だ。
Kokuseki ya jinshu wa atama to mu-kankeida.
 ‘Kebangsaan dan ras tak ada hubungannya dengan kecerdasan’.
6. 無計画 *mu-keikaku* (na) “tanpa rencana.”
 DASAR: 計画 *keikaku* “rencana.”
 彼のやり方はいつでも無計画だった。
Kare no yarikata wa itsu demo mu-keikaku datta.
 ‘Cara dia mengerjakan segala sesuatunya selalu tanpa rencana’.
7. 無試験 *mu-shiken* (no) “tanpa ujian.”
 DASAR: 試験 *shiken* “ujian.”

無試験の学校も作るべきだ。

Mu-shiken no gakkou mo tsukuru beki da.

‘Sekolah yang tak mengadakan ujian harus pula didirikan’.

8. 無届け *mu-todoke* (no) “tanpa pemberitahuan.”

DASAR: 届け *todoke* “pemberitahuan”

労働組合は無届けの集会を開いた。

Roudou kumiai wa mu-todoke no shuukai o hiraita.

‘Serikat Buruh mengadakan pertemuan tanpa pemberitahuan’.

9. 無得点 *mu-tokuten* (no) “tanpa skor.”

DASAR: 得点 *tokuten* “kedudukan nilai.”

試合は無得点のまま引き分けに終わった。

Shiai wa mu-tokuten no mama hikiwake ni owatta.

‘Pertandingan itu tetap tanpa skor dan berakhir seri’.

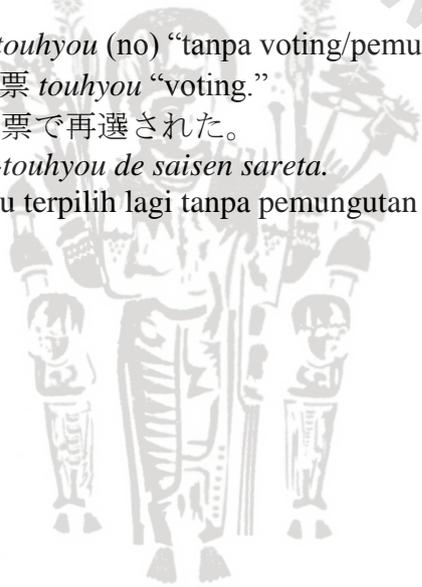
10. 無投票 *mu-touhyou* (no) “tanpa voting/pemungutan suara.”

DASAR: 投票 *touhyou* “voting.”

知事は無投票で再選された。

Chiji ha mu-touhyou de saisen sareta.

‘Gubernur itu terpilih lagi tanpa pemungutan suara’.



2.5 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang prefiks yang terdapat dalam bahasa Jepang

接頭辞 (*settouji*), salah satunya yakni Pada tahun 2009, Murata Shihio dari

Universitas Nagoya melakukan penelitian terhadap prefiks yang ada pada bahasa

Jepang. Prefiks yang diteliti adalah tentang penggunaan dari prefiks お (*o*). Prefiks

お (*o*) dalam bahasa Jepang memiliki 3 kategori umum dalam penggunaannya. 3

kategori tersebut adalah 尊敬語 (*sonkeigo*), 謙讓語 (*kenjougo*), dan 美化語 (*bikago*)

yakni dalam kategori bahasa hormat, bahasa merendahkan diri, dan bahasa sopan.

Namun, Murata memberikan 3 contoh yang biasa ada dalam dunia pendidikan

bahasa Jepang yakni おかばん (*okaban*) yang berarti tas, お菓子 (*okashi*) yang

berarti kue, お八つ (*oyatsu*) yang berarti makan makanan ringan yang biasa

dilakukan antara jam 3 sore. Hasil dari penelitian yang dilakukan yakni :

1. おかばん (*okaban*) yang berarti tas tersebut, dalam penggunaan prefiks お (*o*)

yakni berfungsi sebagai 敬意 (*keii*) yang berarti sebagai bentuk hormat.

2. お菓子 (*okashi*) yang berarti kue tersebut, dalam penggunaan prefiks お (*o*)

yakni berfungsi sebagai 丁寧 (*teinei*) yang berarti sebagai bentuk sopan.

3. お八つ (*oyatsu*) yang berarti makan makanan ringan yang biasa dilakukan antar

jam 3 sore tersebut, dalam penggunaan prefiks お (*o*) yakni berfungsi sebagai 名

詞化した (*meishikashita*) yang berarti perubahan kata benda.

Berbeda dengan penelitian tersebut, yang dalam penelitian tersebut hanya

membahas mengenai prefiks お (*o*) saja. sedangkan dalam penelitian ini penulis

meneliti tentang penggunaan awalan negatif (否定の接頭辞) 不, 非, 無 (*fu, hi, mu*) yang biasa digunakan dalam 朝日新聞 (*Asahi shinbun*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah surat kabar Jepang yakni 朝日新聞 (*Asahi shinbun*). Dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murata yakni dalam kajian yang sama yakni kajian *keitairon* (形態論) dan dalam lingkup pembahasan prefiks *settouji* (接頭辞).

Sedangkan pada tahun 2014, David Setyawan dari Universitas Brawijaya melakukan penelitian tentang sufiks yang ada pada bahasa Jepang. Sufiks yang David teliti mengenai penggunaan 家 (*ka*) 者 (*sha*) 員 (*in*) 士 (*shi*) yang terdapat pada *Yomiuri Shinbun*. Dalam penelitian tersebut David mencoba mensubstitusikan sufiks tersebut, dan hasilnya ada beberapa yang berhasil disubstitusikan dan ada yang tidak bisa. Dari penelitian tersebut hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Sufiks 家 (*ka*) memiliki fungsi yang mengacu kepada seseorang yang memiliki status sosial tinggi atau keahlian atau pengetahuan istimewa tertentu. Sedangkan dalam kasus-kasus lainnya, mengacu kepada seseorang yang memiliki sebuah antusiasme atau watak tertentu.
2. Sufiks 者 (*sha*) memiliki fungsi yang mengacu pada orang seperti yang ditunjukkan kata dasarnya. Dalam kebanyakan kasus, kata dasarnya merupakan sebuah perbuatan atau kegiatan dan orang itu merupakan pelakunya. Dalam hal lain memiliki pengertian suatu perbuatan tetapi tidak mengacu kepada si pelaku.

3. Sufiks 員 (*in*) memiliki fungsi yang mengacu kepada orang yang merupakan anggota dari kelompok tertentu yang terorganisasi.

Kelompok itu sering kali merupakan organisasi pemerintahan atau bisnis yang secara khusus mengacu kepada pegawai.

4. Sufiks 士 (*shi*) memiliki fungsi yang mengacu pada orang yang melakukan pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan atau keahlian khusus.

Berbeda dengan penelitian tersebut, yang dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai sufiks penggunaan 家 (*ka*) 者 (*sha*) 員 (*in*) 士 (*shi*) dan sumber datanya yakni *Yomiuri Shinbun*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sama-sama mengenai afiksasi yang terjadi pada bahasa Jepang.

